

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pelaut Wanita di Kapal MV. Ocean Glory

A. Chalid Pasyah¹, Suhartini², Pratiwi Pramono³
^{1, 2, 3} Prodi Nautika

Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta

Jl. Marunda Makmur No. 1 Cilincing, Jakarta Utara. Jakarta 14150

Abstrak

Permasalahan komunikasi interpersonal bagi pelaut wanita yang bekerja di kapal terhadap perwira yang merupakan Warga Negara Asing (WNA) dapat menyebabkan terganggunya keselamatan pelayaran. Kurangnya pihak perusahaan pelayaran dalam memikirkan dan memperhatikan kesejahteraan pelaut wanita menyebabkan penurunan produktivitas kerja dan kurangnya komunikasi interpersonal di atas kapal. Komunikasi yang buruk antar individu menyebabkan kontroversi, dan pertentangan diantara satu pihak atau lebih. Hal ini terjadi akibat salah satu pihak mempersepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negatif, akibat dari kurang kepercayaan, keterbukaan dan perasaan kesukuan yang berlebihan, dimana satu dengan yang lainnya tidak berusaha untuk saling mengerti dan memahami. Hal ini terjadi karena tidak dilakukan interaksi sosial dalam aktivitas bersama-sama. Interaksi sosial diperlukan guna mengoptimalkan kualitas komunikasi interpersonal yang baik kepada Anak Buah Kapal (ABK) sehingga kinerja Pelaut Wanita yang bekerja akan meningkat. Penelitian ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan dan kecakapan dalam melakukan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sebagai pelaut wanita. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, pelaut wanita harus memiliki perilaku empati, profesionalisme, dan juga sifat terbuka sehingga tercipta suasana lingkungan kerja yang kondusif di atas kapal sehingga meningkatkan kinerja pelaut.

Copyright © 2020, *Prosiding Seminar Pelayaran dan Riset Terapan*

Kata Kunci : komunikasi, interpersonal, kinerja, pelaut wanita

1. PENDAHULUAN

MV. Ocean Glory merupakan salah satu kapal curah Handymax milik PT. Indomaritime Management (Bogasari). MV. Ocean Glory memiliki LOA 187,3 meter dan bobot mati 48,437 ton (Summer). Dengan ukuran tersebut, MV. Ocean Glory memiliki kemampuan untuk mengangkut muatan sekitar 40.000 Metric Ton di dalam palka untuk keadaan summer. MV. Ocean Glory masih terhitung “sehat” meskipun umurnya yang tidak muda. MV. Ocean Glory di luncurkan pada tanggal 07 Mei 2001 dan di serah terima pada tanggal 19 Juli 2001.

Orang-orang yang memilih profesi sebagai pelaut nampaknya harus siap dengan berbagai resiko yang harus mereka hadapi, seperti bekerja jauh dari keluarga, keselamatan

kerja yang kurang terjamin, serta kebosanan ketika bekerja.

Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sejak bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi di larut malam, sebagian besar dari waktu kita digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain. Tetapi, di kapal berbeda karena hanya berkomunikasi dengan Anak Buah Kapal (ABK) yang jumlahnya paling banyak 20 orang. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik yang terbuka yang

disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Menghadapi situasi seperti ini, manusia baru akan menyadari bahwa diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif yang harus dimiliki seorang manusia.

Efektivitas seorang komunikator dapat dievaluasi dari sudut sejauhmana tujuan-tujuan tersebut dicapai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapat perhatian dari lawan jenis. Jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikannya, maka usaha komunikasi tersebut akan gagal. Keberhasilan komunikasi juga tergantung pada pemahaman penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan informasi atau mempengaruhinya. Bahkan jika suatu pesan tidak dimengerti, penerima mungkin tidak meyakini bahwa informasi nya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti apa yang dikatakan.

Agar komunikasi dapat berjalan lancar, maka dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi (communication skill). Dan tidaklah semua orang memiliki communication skill. Banyak orang yang berkomunikasi hanya mengandalkan gaya yang dipakai sehari-hari. Mereka menganggap cara komunikasi yang mereka pakai sudah benar. Padahal kalau dicermati masih banyak kesalahan dalam berkomunikasi.

Kinerja adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam suatu perusahaan karena itu kinerja sering kali diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang dalam berkinerja di suatu perusahaan. Dimana kinerja berasal dari dalam diri dan dari faktor luar. Faktor utama yang paling mendorong seseorang untuk kinerja adalah akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya, dimana adanya proses komunikasi didalamnya. Komunikasi

interpersonal yang efektif di dalam suatu kelompok seperti tempat kerja dapat menciptakan lingkungan kerja kondusif, bersahabat, dan ramah dimana anggota kelompok didorong untuk mengkomunikasikan ide-ide inovasi mereka tentang pekerjaan kemudian diberikan umpan balik yang positif dari anggota lainnya, akan tumbuh suasana kerja yang sangat baik yang dapat memotivasi seluruh anggota, semua kru di kapal akan merasa dihargai. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif di atas kapal membantu membangun loyalitas dan kepercayaan, yang pada akhirnya akan menghasilkan kepuasan kerja dan meningkatkan produktivitas serta kinerja.

Dengan kurangnya pemahaman berkomunikasi interpersonal yang dilakukan pelaut wanita antara Anak Buah Kapal (ABK) dengan perwira di atas kapal menyebabkan terganggunya keselamatan pelayaran dan tidak optimalnya kinerja yang dapat diberikan. namun yang terjadi saat kapal akan melakukan bongkar muat batu bara di Pelabuhan Songxia, China, terjadi perselisihan antara cadet dengan Mualim I. Perselisihan ini terjadi ditengah-tengah kedua individu yang sedang bekerja bersama-sama di dalam melaksanakan Ballasting Operation.

Permasalahan kedua terjadi pada saat proses penyandaran kapal. Terjadi juga perselisihan oleh Mualim I terhadap Mualim II, karena Mualim II memberi perintah kepada awak kapal untuk heave up tali di belakang sedangkan mualim I belum memberi perintah untuk heave up tali belakang sehingga tali di depan hampir putus karena terlalu kuat.

Mengingat sangat pentingnya komunikasi interpersonal, khususnya bagi pelaut wanita yang cara penyampaian emosinya berbeda dengan pria. Dari pengalaman yang peneliti dapatkan ketika melakukan praktik laut di MV. Ocean Glory, kapal tersebut sangat aktif untuk melakukan kegiatan bongkar dan muat muatan

minyak mentah yang dilakukan di lepas pantai maupun di pelabuhan khusus untuk bongkar dan muat muatan minyak. Sehingga ketepatan dan kecepatan waktu kapal dalam melakukan operasi kargo sangat diperhitungkan agar tidak adanya kerugian yang disebabkan oleh kapal itu sendiri. Adanya keterlambatan pada proses bongkar muat muatan akan mempengaruhi waktu perkiraan kapal meninggalkan pelabuhan bongkar yang mungkin juga akan menyebabkan kapal mengalami keterlambatan untuk tiba di pelabuhan memuat dan juga sebaliknya. Keterlambatan – keterlambatan operasional yang terjadi menjadi tanggung jawab kapal dan semua kerugian – kerugian diakibatkan menjadi tanggung jawab perusahaan pelayaran dan kerugian – kerugian tersebut berdampak besar pada penghasilan perusahaan pelayaran.

Berdasarkan masalah yang terjadi di atas kapal, peneliti menarik kesimpulan bahwa hal tersebut bisa sampai terjadi di atas kapal MV. Ocean Glory karena kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal pelaut wanita, terutama untuk menciptakan kondusifitas lingkungan kerja di kapal. Hal tersebut menjadi perhatian karena semua kegiatan yang ada di atas kapal menjadi pertimbangan dan poin penilaian dari pihak darat terhadap kinerja awak kapal. Hal ini menjadi masalah utama karena dapat mengganggu pada saat kegiatan sehari-hari di atas kapal maupun dalam kegiatan bongkar muat.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menemukan metode – metode atau cara – cara bagaimana meningkatkan pemahaman pelaut wanita tentang komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sehingga terciptanya pelaut wanita yang kompeten.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di kapal MV. Ocean Glory. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari depenelitian data di lapangan yang terjadi saat peneliti melakukan penelitian di atas MV. Ocean Glory yang berhasil dihimpun didapatkan data-data sehubungan dengan kurangnya pemahaman berkomunikasi interpersonal yang dilakukan Pelaut Wanita antara Anak Buah Kapal (ABK) dengan perwira di atas kapal sehingga menyebabkan terganggunya keselamatan pelayaran dan tidak optimalnya kinerja yang dapat diberikan. Selain itu juga dari depenelitian di lapangan diketahui bahwa kurangnya pihak perusahaan pelayaran dalam memikirkan dan memperhatikan kesejahteraan pelaut wanita sehingga terjadinya penurunan gairah kerja yang juga merupakan salah satu sebab penurunan produktivitas kerja dan kurangnya komunikasi interpersonal di atas kapal.

3.1 Kurang optimalnya jiwa korsa pada saat bekerja, sehingga terjadi konflik.

Jadi antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi harus terdapat kesamaan makna, maka jika tidak terjadi kesamaan makna, komunikasi tidak berlangsung, dengan kata lain apabila seseorang menyampaikan atau mengungkapkan pikirannya, pendapat atau perasaannya kepada seseorang (orang lain) berarti komunikasi terjadi atau berlangsung. Jika orang yang di ajak bicara itu mengerti apa yang di maksudkan maka terjadi percakapan, yang berarti komunikasi berjalan. Akan tetapi apabila orang yang diajak bicara tidak paham akan maksud maka orang tersebut tidak memberikan reaksi, berarti komunikasi tidak berjalan.

Pada saat perjalanan atau pelayaran menuju Vostochnyy, Russia ada berita dari Vostochnyy, Russia yang direncanakan memuat batu bara. Pada saat kapal tiba, akan segera disandarkan untuk pemuatan karena dermaga sudah kosong dan muatan sudah siap. Setelah mendengar berita penyandaran, Anak buah kapal segera diperintahkan untuk menyiapkan tali tros dan lain-lain untuk keperluan olah gerak sandar. Begitu juga diinformasikan ke kamar mesin untuk persiapan olah gerak sandar. Pada saat penyandaran kapal ketika mengirim tros belakang di dermaga, Mualim II memberikan perintah kepada *Able Seaman* agar setelah tros terikat di *heave up* dengan cepat, namun menurut anggapan Mualim II, pelaksanaan *heave up* tros dianggap lamban maka Mualim II membentak dan melontarkan kata-kata yang agak keras terhadap *Able Seaman* dimana kata-kata tersebut dianggap menyinggung perasaannya dan sangat menyakitkan apa lagi diperintah oleh seorang wanita dan juga selama ini sudah terjalin komunikasi dan hubungan kerja yang kurang baik antara keduanya serta di dasari perasaan saling tidak menyukai akibat adanya konflik pribadi. Maka timbulah luapan emosi yang akhirnya terjadi adu mulut antara *Able Seaman* dengan Mualim II di buritan pada saat pelaksanaan olah gerak sandar.

Akibat dari adu mulut tersebut proses olah gerak sandar menjadi tertunda. Penyebab timbulnya adu mulut yang terjadi diatas kapal sebenarnya berawal dari suatu komunikasi yang sudah tidak berjalan dengan baik serta hubungan kerja yang tidak selaras antara Mualim II dengan *Able Seaman*, yang mana dalam pelaksanaan tugas, Mualim II beranggapan bahwa *Able Seaman* sudah tidak cakap lagi untuk melaksanakan tugas tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Sehingga pada saat menjalankan tugas bersama (Mualim II dengan

Able Seaman). Misal, berlabuh jangkar, Mualim II sering merasa kecewa atas kelambanan dan kurang inisiatif dari *Able Seaman* dalam melaksanakan tugasnya. Hal di atas menyebabkan Mualim II merasa malas untuk berbicara dengan *Able Seaman* dan sekali-kali bicara ketus serta melontarkan kata-kata yang agak keras yang ternyata ditanggapi oleh *Able Seaman* sebagai tindakan yang mengecewakan atau menyakiti perasaannya.

Dalam hal ini *Able Seaman* memiliki penilaian pada Mualim II sebagai Perwira yang sombong dan tinggi hati yang terlalu menganggap remeh atau rendah orang lain. Sehingga keduanya saling memiliki perasaan tidak suka, komunikasi dan hubungan kerja antara keduanya berjalan tidak baik karena telah terjadi konflik pribadi antara Mualim II dengan *Able Seaman* tersebut. Konflik ini berjalan sampai beberapa bulan. Sebagaimana diketahui bahwa susunan organisasi diatas kapal merupakan organisasi yang kecil dengan ruang lingkup yang sempit. Sehingga bila terjadi hubungan yang tidak harmonis seperti yang terjadi antara mualim II dengan *Able Seaman* diatas, maka akan menimbulkan rasa tidak tenang serta perasaan tidak betah tinggal di kapal.

Disamping itu dalam melaksanakan tugasnya tidak akan menghasilkan hasil kerja yang memuaskan serta mudah menimbulkan rasa emosi bila terjadi masalah yang sebenarnya hanya masalah kecil. Dari peristiwa ini *Able Seaman* selalu berfikir tegang dan suka melamun, yang akhirnya dalam melaksanakan tugasnya sering mengalami kesalahan yang mengakibatkan Mualim II lebih marah lagi terhadap dirinya dan pada puncaknya terjadi perkelahian antara keduanya. Dalam berkomunikasi berdasarkan pada kesamaan makna sangat penting artinya bagi kehidupan manusia sebab tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi dan

tidak akan terjadi saling tukar pengetahuan, pengalaman, peradaban serta kebudayaan.

Begitu juga pelaksanaannya dalam kehidupan di atas kapal, yang mana organisasi di atas kapal hanya terdiri dari beberapa orang (dalam jumlah yang kecil) yaitu Nahkoda sebagai pemimpin tertinggi, Perwira dan bawahannya, perwira dengan anak buah dan antara sesama anak buah itu sendiri. Di atas kapal dengan organisasi yang kecil tersebut serta situasi lingkungan yang berbeda dengan lingkungan di darat sehingga sangat perlu adanya komunikasi yang dapat menimbulkan suasana yang tenang dan menyenangkan.

3.2 Kurang optimalnya Kualitas Komunikasi yang baik antara Awak Kapal, sehingga terjadi konflik.

Peranan manusia dalam kehidupan suatu organisasi sangat dominan. Walaupun pada zaman modern ini pekerjaan manusia sudah dapat dipermudah oleh peralatan yang serba otomatis yang dapat menggantikan tenaga. Di atas kapal pun demikian adanya, segala peralatan navigasi yang canggih serta mesin dan peralatan bongkar muat serba otomatis sehingga lebih mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Namun faktor manusia (human error) tetap merupakan penentu. Karena segala sesuatu dioperasikan oleh manusia. Oleh sebab itu di atas kapal yang hanya terdiri dari beberapa orang dan merupakan organisasi yang kecil yang perlu dibina keharmonisannya untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dalam pengoperasian kapal.

Dalam hal bekerja dalam ruangan tertutup harus adanya ventilasi ruangan agar udara dapat sirkulasi dan orang-orang yang bekerja di dalamnya tidak merasa panas dan pekerjaan pun dapat di kerjakan cepat selesai. Mualim I dalam hal pekerjaan ini tidak memahami arti dalam tugas dan tanggung jawabnya dalam ruang pekerjaannya dan tidak seharusnya memberikan pekerjaan kepada bawahan

apalagi terhadap Cadet yang dimana tidak ada tanggung jawab di atas kapal.

3.3 Meningkatkan komunikasi yang baik supaya tidak terjadi konflik

Komunikasi dan hubungan kerja di atas kapal tidak selalu berjalan baik sesuai keinginan kita. Seringkali timbul konflik yang disebabkan oleh kesalahan pemahaman dalam komunikasi dan hubungan kerja.

Untuk itu sangat penting manfaatnya pertemuan bulanan yang dilakukan di atas kapal untuk mengadakan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara tatap muka (untuk seluruh *crew*) dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekerjaan dengan tujuan untuk menggugah gairah dan kegiatan bekerja dengan semangat kerja sama yang produktif dengan perasaan bahagia dan puas hati.

Dalam pertemuan ini tampak sekali peranan pimpinan di atas kapal yaitu Nahkoda, yang mana harus memiliki sifat-sifat dan tindakan-tindakan yang dapat memecahkan masalah yang timbul sesegera mungkin agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

- a. Memberikan perintah dan teguran dengan cara yang baik

Untuk meningkatkan kondusifitas lingkungan kerja tentu diwajibkan untuk menjaga komunikasi antar sesama yang baik. Seorang pimpinan dalam memberikan perintah dan teguran juga harus dengan cara yang baik. Dalam hal ini pimpinan harus mencoba mengembangkan teknik-teknik yang paling tepat dengan kepribadian yang dimiliki. Beberapa pimpinan mungkin berhasil dengan pendekatan yang ringkas sedangkan yang lain mungkin mendapatkan suatu sikap yang lebih lunak.

Oleh karena itu dengan komunikasi yang baik antar sesama akan membuat anak buah merasa dihargai sebab pimpinan juga ikut berpartisipasi dan berinteraksi, dimana mengikut sertakan anak buah membahas

masalah walaupun pada batas tertentu dan keputusan yang dihasilkan merupakan keputusan bersama, sehingga anak buah akan melaksanakan perintah dengan sepenuhnya.

b. Membuatkan manajemen yang transparan

Didalam sebuah organisasi membuat manajemen yang transparan diatas kapal dalam hal-hal tertentu sangatlah penting untuk menghindari perasaan negatif yang berupa adanya rasa curiga dimana perselisihan dalam organisasi sering terjadi hanya satu pihak yang sadar dan memberikan respon terhadap perselisihan tersebut atau satu pihak mempersepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negatif. Komunikasi melalui perilaku-perilaku yang terbuka berpusat pada beberapa penyebab utama, misalnya, mengenai pengaturan keuangan anggaran belanja dapat mengurangi dampak negatif dan merugikan akibat komunikasi yang buruk akibat dari kurang kepercayaan, keterbukaan diantara individu sehingga keharmonisan Awak Kapal tidak berjalan dengan baik. Caranya adalah dengan membuat laporan-laporan keuangan secara transparan bila perlu pada saat belanja permakanan mengikutsertakan salah satu individu ataupun pihak lain yang dapat dipercaya oleh Awak Kapal sebagai saksi didalam pengeluaran keuangan permakanan demi mengurangi adanya rasa curiga yang terjadi didalam suatu organisasi.

3.4 Memberikan pemahaman karakter individu kepada awak kapal

Cara melakukan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengadakan ibadah bersama-sama diatas kapal pada setiap hari dengan mengadakan sholat Jumat bersama-sama dan doa bersama bagi penganut umat beragama yang lainnya. Disini Nahkoda sebagai seorang pemimpin bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan religius, toleransi, kejujuran, bersahabat, cinta damai,

komunikatif, disiplin, dan kerja keras karena dengan jalan dakwah biasanya pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan mudah untuk diterima. Dalam pendidikan karakter yang menjadikan titik berat adalah setiap individu harus dapat memotivasi diri untuk berlomba-lomba atau berkompetensi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan harus dapat menjadikan contoh didalam kehidupan keseharian diatas kapal.

Melakukan pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu Awak Kapal agar dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Ciri khas tersebut akan mengakar pada kepribadian atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon suatu kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Dengan meningkatnya intensitas komunikasi dan interaksi Awak Kapal maka akan semakin mempermudah untuk saling memahami karakter setiap individu diatas kapal dengan baik. Didalam melakukan pemahaman karakter setiap individu dapat juga dilakukan pada saat diadakan kegiatan rutin secara bersama-sama baik itu dalam bentuk pertemuan bulanan, dalam kegiatan olahraga, atau dalam kegiatan latihan-latihan keselamatan maupun dalam pekerjaan secara kelompok atau bersama-sama, karena didalam kegiatan kelompok ini akan muncul atau dapat dilihat dengan sendirinya sifat-sifat yang relatif tetap yang berupa kepribadian ditinjau dan titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang mendorong

bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Dari beberapa alternatif pemecahan masalah yang dikemukakan di atas, dengan melihat dari segi keuntungan dan kerugiannya maka peneliti mengambil pemecahan masalah untuk masalah yang terjadi di atas kapal MV. Ocean Glory adalah:

1. Meningkatkan komunikasi yang baik

- a. Mengadakan pertemuan bulanan secara rutin guna mengevaluasi hasil kerja yang telah dilaksanakan.

Kelebihan dari alternatif ini adalah dapat mengadakan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara tatap muka (untuk seluruh crew) dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekayaan dengan tujuan untuk menggugah gairah dan kegiatan bekerja dengan semangat kerja sama yang produktif dengan perasaan bahagia dan puas hati.

Kekurangan dari alternatif ini adalah rapat kerja yang dilaksanakan dapat mengganggu jam istirahat Awak Kapal, karena rapat kerja dilaksanakan pada saat jam istirahat juga memerlukan anggaran tambahan untuk konsumsi. Pertemuan bulanan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus yang dapat menimbulkan stress tingkat rendah maka diperlukan seorang pemimpin yang benar-benar mempunyai manajemen keterampilan memimpin yang mampu untuk memotivasi, mendiskusikan dan menyelesaikan masalah bersama kalau tidak maka pertemuan bulanan ini akan memunculkan persoalan-persoalan atau masalah-masalah baru.

- b. Memberikan perintah dan teguran dengan cara yang baik Kelebihan dari alternatif ini adalah Anak Buah Kapal (ABK) akan merasa dihargai dan akan

melaksanakan perintah dengan sepenuhnya untuk mencapai tujuan bersama.

Kekurangan dari alternatif ini adalah seorang perwira kebanyakan hanya bisa menegur tanpa bisa mencontohkan mana yang benar mana yang salah.

- c. Membuat manajemen yang transparan.

Untuk menghindari perasaan negatif melalui perilaku-perilaku komunikasi yang terbuka yang berpusat pada beberapa penyebab utama demi mengurangi adanya rasa curiga dan kurang kepercayaan yang terjadi didalam organisasi sehingga dapat meningkatkan intensitas integritas komunikasi yang baik guna menjaga keharmonisan Awak Kapal. Bagi individu yang mempunyai karakter yang tidak baik akan cenderung mempunyai perasaan yang tidak nyaman dan akan cenderung bersifat reaktif karena timbul perasaan kurang dipercaya atau dicurigai.

2. Memberikan pemahaman pentingnya komunikasi

- a. Melakukan ibadah bersama-sama pada setiap hari Jumat dan Shalat Maghrib berjamaah

Menanamkan pendidikan karakter mengenai nilai-nilai religius, toleransi, kejujuran, bersahabat, cinta damai, komunikatif, disiplin, dan kerja keras karena dengan jalan dakwah biasanya pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan mudah untuk diterima. Sehingga dengan harapan bahwa Awak Kapal mempunyai karakter yang baik guna menjaga keharmonisan Awak Kapal.

Apabila adanya individu yang mempunyai karakter yang buruk yang tidak mau ikut beribadah bersama-sama

sehingga pendidikan karakter yang baik tidak dapat dilaksanakan. Karena unsur beribadah adalah bukanlah bersifat paksaan melainkan panggilan. Disamping itu tidaklah mudah untuk merubah karakter individu seseorang dalam waktu yang singkat karena karakter merupakan sifat-sifat yang relatif tetap yang berupa kepribadian.

- b. Melakukan kegiatan rutin bersama-sama Seringnya kegiatan aktifitas rutin secara bersama-sama dilakukan maka interaksi individu maupun kelompok berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan intensitas komunikasi yang baik dan dapat mempermudah memahami karakter emosi setiap individu, baik itu individu yang memiliki karakter yang buruk maupun individu yang memiliki karakter yang baik. Tanpa menimbulkan perasaan eksklusifme individu maupun kelompok guna menjaga keharmonisan Awak Kapal. Kerugiannya adalah pendidikan karakter yang baik tidak bisa berjalan efektif. Sehingga Awak Kapal harus dapat saling menerima satu sama lainnya baik itu individu yang memiliki karakter yang buruk maupun individu yang memiliki karakter yang baik.

Pelaksanaan evaluasi terhadap alternatif pemecahan masalah memberikan penilaian terhadap alternatif didalam memecahkan masalah. Melalui evaluasi tersebut kemudian akan didapat cara terbaik didalam memecahkan masalah yang timbul. Memecahkan masalah bukan berarti hanya menyelesaikan masalah tersebut saja. Tetapi juga memberikan solusi terbaik dari hasil pelaksanaan metode tersebut.

Dengan melihat hasil dari pada evaluasi terhadap alternatif pemecahan masalah maka untuk mengoptimalkan terciptanya

pelaut wanita yang kompeten dan dapat berkomunikasi interpersonal yang baik dan juga sudah diterapkan di kapal saat ini adalah:

- 1) Mengadakan pertemuan bulanan secara rutin guna mengevaluasi hasil kerja yang telah dilaksanakan di atas kapal
- 2) Menerapkan *Bullying and Harrashment Policy* yang sudah dibuat oleh manajemen.

Adapun yang belum diterapkan di kapal dan menurut pendapat saya bisa dicoba untuk diterapkan dan dipertimbangkan oleh perwira atau nahkoda di kapal maupun perusahaan adalah:

- 1) Memberikan perintah dan teguran dengan cara yang baik guna meningkatkan kondusifitas lingkungan kerja
- 2) Adanya manajemen transparan yang dapat menimbulkan interaksi individu maupun kelompok diharapkan berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan intensitas komunikasi yang baik guna menjaga keharmonisan Awak Kapal.
- 3) Perusahaan memberikan sosialisasi tentang bagaimana menjaga komunikasi interpersonal yang baik guna menjaga kondusifitas lingkungan kerja di kapal.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Komunikasi yang buruk diantara kedua individu sehingga timbul perasaan keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan diantara dua pihak atau lebih. Hal ini terjadi akibat satu pihak mempersepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negatif akibat dari kurang kepercayaan, keterbukaan dan perasaan kesukuan yang berlebihan dimana satu dengan lainnya tidak berusaha untuk saling mengerti dan

memahami karena tidak dilakukan interaksi sosial dalam aktivitas bersama-sama.

2. Perlu adanya interaksi sosial dalam beraktivitas di atas kapal guna mengoptimalkan kualitas komunikasi interpersonal yang baik diantara Anak Buah Kapal (ABK) di MV. Ocean Glory maka kinerja pelaut wanita yang bekerja akan meningkat.

Contextual Performance, *Journal Of Applied Psychology*, 81(5), 525-531.

Tuuli, M.M., & Rowlinson, S. (2009). *Performance Consequences Of Psychological.*

<http://imo.org/en/OurWork/TechnicalCooperation/Pages/WomenInMaritime.aspx>

DAFTAR PUSTAKA

- Befort, N., & Hatrup, K. (2003). Valuing Task And Contextual Performance: Experience, Job Roles, And Ratings Of The Importance Of Job Behaviors Applied H.R.M. Research, 8 (1), 17-32
Effendy, Onong Uchyana.
2003. Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
2006. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Koopmans, L., Bernaards, C.M., Bernaards, V.H., Schaufeli, W.B., Vet, H.C.W., & Beek, A.J. (2011). Conceptual Frameworks Of Individual Work Performance A Systematic Review, *American College Of Occupational And Environmental Medicine*, 53(8).
- Moleong, Lexy. J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Motowidlo, S.J. (2005). Job Performance. *Handbook of Psychology Vol 12-Industrial and Organizational Psychology-* John Wiley & Sons, Inc.
- Mulyana, Dedy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Scotter, J.R.V., & Motowidlo, S.J. (1996). Interpersonal Facilitation And Job Dedication As Separate Facets Of